

LOKALITAS HADIS; MENGADAPTASIKAN HADIS DALAM RUANG UNIVERSAL

Moh. Misbakhul Khoir

ABSTRAK

Adanya keterkaitan Hadis dengan ruang dan waktu, merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri. Rasulullah tidak hidup secara abadi, tidak pula berkelana menjelajah ke pelosok-pelosok dunia. Maka wajar, jika apa yang terungkap dari Hadis, terkadang dijumpai corak khas kearab-araban. Fakta ini, jika tidak dijadikan pertimbangan dalam memahami Hadis, niscaya Hadis akan sulit diadaptasikan pada zona lain dan tempo yang berbeda. Diperlukan terobosan baru untuk mensikapi problem ini. Salah satu metode yang muncul sebagai solusi atas permasalahan ini adalah pemahaman Hadis dengan membedakan antara sarana yang berubah-ubah dengan tujuan universal yang bersifat tetap. Sehingga, umat akan lebih terfokus pada tujuan yang universal, daripada terjebak pada sarana-sarana yang selalu berkembang. Dengan demikian, jika metode ini diterapkan, Hadis mampu menjadi sebuah ajaran Islam yang *shahih li kulli zaman wa al-makan*.

Kata Kunci : *Lokalitas Hadis, Adaptasi, Ruang Universal.*

A. Pendahuluan

Hadis merupakan fakta historis yang telah ada di Jazirah Arab dan berkembang sejak 15 abad silam. Sebagai sebuah produk yang bersumber dari Rasulullah,¹ eksistensi dan perkembangan Hadis tentu sangat bergantung pada lamanya Nabi hidup. Produktivitas Hadis barulah terhenti, seiring dengan wafatnya Rasul Muhammad. Keadaan seperti ini, menunjukkan bahwa Hadis merupakan produk singkat masa silam. Berbagai macam fenomena dan respon atas peristiwa-peristiwa yang terekam dalam sebuah Hadis, tentu sangat terikat

¹ Hadis merupakan perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang bersumber dari Rasul Muhammad. Mahmud al-Tahhan, *Taisir Mustalah al-Hadis*, (Surabaya: Al Hidayah, 1985), 10.

dengan –atau boleh dikatakan, sebagai gambaran umum- budaya dan peradaban masa itu. Sehingga tidak jarang dijumpai pada era modern ini, produk-produk atau peristiwa-peristiwa kekinian, sulit didapati (terekam) dalam Hadis.²

Tidak berhenti sampai di sini, kebersinggungan dengan budaya lokal khas Arab juga kerap mewarnai narasi-narasi Hadis. Unsur-unsur pengalaman hidup Nabi sebelum menjadi Rasul -selama 40 tahun hidup di dataran Arabia- tentu bukanlah sebuah fakta yang bisa dikesampingkan begitu saja. Pengalaman-pengalaman tersebut, khususnya budaya dan peradaban yang bersumber dari referensi kehidupan Arab, tentu -sedikit banyak- ikut andil dalam memberikan nuansa khas pada tekstualitas Hadis.³ Sehingga logis, jika terkadang dijumpai Hadis-hadis yang bercorak kearab-araban diproduksi oleh sang Nabi.

Sebagai contoh, Hadis tentang pilihan pemimpin yang ideal bagi umat muslim. Nabi menyebutkan, bahwa kepemimpinan merupakan hak suku Quraish.⁴ Jikalau bisa dikritisi, suku Quraish bukanlah satu-satunya suku di dunia ini. Masih banyak suku-suku di belahan bumi lain yang “barang kali” tidak pernah dijumpai atau diketahui oleh Nabi, sehingga jika ingin ditinjau secara adil, seharusnya suku-suku tersebut juga perlu dijadikan pertimbangan atas hak kepemimpinan. Hal inilah yang kemudian mengindikasikan adanya maksud dan tujuan lain atas disebutkannya suku Quraish dalam Hadis ini. Ibnu Khaldun memahami, bahwa penyebutan suku Quraish di sini bukanlah secara formal, akan tetapi secara substansial, yakni suku Quraish dengan segala capaian peradabannya,

² Sebagai contoh, kasus-kasus modern seperti teknologi komunikasi (Android), peradaban mesin, rekayasa genetika, sampai nuklir, adalah merupakan contoh peristiwa-peristiwa yang sama sekali tidak pernah disebutkan atau dijumpai pada Hadis. Ini sebagai bukti logis, bahwa Hadis adalah produk masa silam.

³ Banyak sekali contoh-contoh teks Hadis yang bercorak budaya Arab. Misalnya, ungkapan-ungkapan Hadis “*tsakilathu ummuhu* (ibumu menjauhinya), *la umma laka* (tidak ada ibu bagimu). Ungkapan-ungkapan ini, merupakan ungkapan yang biasa diucapkan orang Arab ketika mengingkari, menjauhi, atau mencela sesuatu. Nabi sebagai orang Arab, berbicara dengan bahasa Arab, bergaul dan tinggal bersama mereka juga terbiasa menggunakan ungkapan-ungkapan seperti itu. Oleh karena itu, apabila di dalam Hadis Nabi terdapat ungkapan-ungkapan tersebut atau sejenisnya, maka ia adalah bagian dari adat budaya Arab, bukan termasuk sunnah normatif yang seolah-olah Nabi mengucapkan sesuatu yang tidak baik kepada orang. Tarmizi M. Jakfar, *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardhawi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 233.

⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol 5. (Mesir: Dar al-Najwah, 1422 H), 179.

merupakan simbol karakter pemimpin yang ideal bagi lingkungan Arab kala itu.⁵ Fakta ini sudah cukup dijadikan bukti bahwa pengalaman Nabi hidup di Arab, terkadang menjadi reverensi penting dalam berbagai kebijakan Nabi yang tertuang pada Hadis.

Sebagai pedoman hidup umat Islam secara universal, Hadis menempati posisi yang sangat penting setelah Al Qur'an. Umat muslim dituntut untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan dan dipraktekkan oleh Nabi. Sekilas hal demikian tampak sederhana, akan tetapi menjadi bermasalah, tatkala umat terlena mempraktekkan apa adanya sesuai bunyi hadis. Padahal diketahui, berdasarkan fakta keterkaitan Hadis dengan nuansa Arab, maka tidak jarang Hadis mengajarkan formalitas sebuah tradisi yang mungkin kurang populer di belahan bumi lain. Hal demikian, tentu bukan lagi sebuah "hujjah" bila menyebabkan umat menjadi kesulitan dalam menjalankan. Padahal Islam mengandung tuntutan yang bijaksana, yakni rahmat bagi seluruh alam, yang memaksa Hadis harus hadir dengan semboyan *shahih li kulli zaman wal makan*.

Realita ini, mendorong reproduksi pandangan baru dalam membaca sebuah Hadis. Jikalau Hadis ingin terus lestari walau di belahan bumi yang jauh dari pusat peradaban Islam, perubahan cara pandang niscaya dilakukan. Ulama modern, seperti Yusuf al Qardhawi, telah berhasil mengkompromikan problem ini dengan membuat terobosan baru dalam memahami Hadis. Al-Qardhawi menyampaikan bahwa untuk memahami Hadis, perlu membedakan antara sarana yang bersifat dan berkarakter tidak tetap (selalu berubah dari waktu maupun tempat), dengan *maqasidu syariah* (tujuan universal) yang bersifat tetap (baik dari satu masa maupun tempat yang berbeda).⁶ Sehingga ketika dihadapkan dengan Hadis-hadis yang mengandung ketergantungan lokal yang kuat, maka lokalitas di sini harus diposisikan sebagai sarana yang selalu berubah. Maka dalam posisi lain, boleh jadi sarana ini menyesuaikan dengan lokalitas yang ada di wilayah umat masing-masing, sementara ruh (tujuan)-nya dari Hadis tersebut harus dimunculkan dan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki sifat tetap,

⁵Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 239.

⁶Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nataamal Ma'a Sunnah al-Nabawiyah; Ma'alim wa Dhawabit*, (USA: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami, 1990), 135-137.

sehingga inilah yang menjadi patokan universal. Maka dengan penerapan ini, Hadis bisa dirasakan manfaatnya oleh semua umat di setiap tempat tanpa merasa keberatan dalam menjalankan dan mengamalkannya.

B. Problem Ruang dan Waktu dalam Hadis

Kehidupan manusia pada setiap angkatan generasi maupun lokasi tinggal, tentu memiliki beberapa perbedaan dan kekhususan, di samping juga memiliki beberapa kesamaan. Perbedaan dan kekhususan itu, mungkin disebabkan oleh perbedaan waktu dan atau mungkin disebabkan oleh perbedaan tempat (ruang). Manusia yang hidup pada zaman awal masehi, tentu berbeda dengan manusia yang hidup zaman modern, baik dari sisi budaya, pengetahuan maupun lainnya. Demikian pula manusia yang hidup di sebuah wilayah tertentu, pasti akan memiliki perbedaan dengan mereka yang hidup di wilayah lain. Demikian ini sangatlah logis, karena manusia memiliki cipta rasa dan karsa yang khas pada masing-masing dari mereka disesuaikan dengan masa atau wilayah di mana mereka tinggal.

Nabi Muhammad, merupakan bagian dari masyarakat manusia yang kehidupannya juga terikat oleh ruang (wilayah) dan waktu (zaman). Nabi Muhammad terlahir di wilayah Arab pada zaman abad 6 M. serta memiliki pengalaman hidup yang menyatu dengan budaya dan peradaban Arab.⁷ Realitas ini mengarahkan pada pendapat, bahwa karena keterikatan kehidupan Nabi pada ruang dan waktu, maka tentu akan berdampak pula pada keterikatan dengan hal yang sama pada Hadis.

Berangkat dari realitas ini, ajaran Islam yang semestinya *shahih li kulli zaman wa al-makan* (sesuai dengan segala waktu dan tempat) jika dihubungkan dengan berbagai kemungkinan persamaan, perbedaan dan kekhususan masyarakat manusia –sebagaimana logika di atas-, maka berarti dalam Islam terdapat ajaran yang memiliki keterikatan ruang dan waktu, di samping juga terdapat ajaran yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Jadi, dalam Islam ada

⁷Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 139.

ajaran yang bersifat universal, ada yang temporal dan ada yang lokal.⁸ Maka dari itu, Hadis Nabi jika dihubungkan dengan cakupan petunjuknya, terdapat petunjuk yang mengikat secara universal, temporal maupun lokal.

Menurut petunjuk Alquran, Nabi Muhammad diutus oleh Allah untuk semua umat manusia dan sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁹ Itu berarti, kehadiran Muhammad membawa kebajikan dan rahmat bagi semua umat manusia segala waktu dan tempat. Dalam pada itu, hidup Muhammad dibatasi waktu dan tempat. Kalau begitu, Hadis Nabi yang merupakan salah satu sumber utama agama Islam di samping Alquran, harus dipahami dengan secara cermat, dengan cara membedakan Hadis-hadis yang memiliki petunjuk universal, membedakan yang memiliki petunjuk temporal, demikian pula yang lokal.

Ketika realitas keterbatasan ruang dan waktu pada kehidupan Nabi tidak dipahami pada saat menjalankan ajaran Hadis, niscaya setiap orang akan mudah terjebak pada tekstualitas Hadis yang justru membuat manusia kesulitan dalam menjalankannya. Sebagai contoh, Hadis yang menyatakan bahwa instrumen zakat fitrah adalah Kurma dan Gandum.¹⁰ Maka, umat Islam di belahan dunia tertentu akan kesulitan mendapatkan kurma dan gandum disebabkan makanan tersebut bukanlah makanan pokok, atau tanaman yang mudah didapatkan di kampung-kampung mereka. Maka ketika umat manusia merasa kesulitan, tentu mereka mulai bertanya-tanya, akankah agama Islam yang menurut Rasul adalah agama yang mudah, tetapi dalam realitanya terdapat hal-hal yang sangat memberatkan. Maka dari itu, perlu adanya pemikiran baru yang menjadi solusi agar ajaran Islam tetap mampu mengusung misi abadi, yakni *rahmatan lil alamin*. Sehingga umat manusia akan merasakan kebahagiaan dan kenyamanan dalam menjalankan syariat ajaran Islam.

⁸M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 4.

⁹Q.S al-Anbiya' : 107.

¹⁰Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 2. (Beirut: Dar al-Ihya al-Tutas, tth), 677.

C. Pemahaman Hadis dengan Membedakan Sarana Lokal dan Tujuan Universal

Kesalahpahaman dalam memahami sebuah Hadis, merupakan problem umat yang sulit terselesaikan. Merupakan rahasia umum bahwa realitas perbedaan-perbedaan manusia terus menerus ada dan terpelihara di sepanjang sejarah umat manusia. Sehingga wajar, selama ada perbedaan pandangan, dimungkinkan pula terjadi kesalahan-kesalahan. Walau disadari, setiap orang memang punya cara pandang tersendiri, akan tetapi cara pandang seseorang tetaplah ditentukan oleh tingkat keluasan ilmu yang dimilikinya. Orang yang tidak memiliki bekal keilmuan, khususnya dalam bidang pemaknaan Hadis, maka tentu akan mudah terjerumus kesalahan dalam memahami Hadis. Sebaliknya, orang yang memiliki tingkat kedalaman dan keluasan ilmu Hadis, tentu pemahaman mereka terhadap Hadis sangatlah proporsional dan bisa dipertanggungjawabkan.

Pakar Hadis di Mesir, Yusuf al-Qardhawi, menegaskan bahwa di antara penyebab kesalahpahaman dalam memahami Hadis adalah pencampuradukan antara tujuan yang bersifat tetap (universal) dengan sarana yang bersifat temporal dan lokal.¹¹ Kebanyakan orang, mudah terjebak oleh sikap tendensi mereka pada sarana-sarana yang muncul pada sebuah Hadis. Mereka lebih mementingkan sarana-sarana ini, seolah-olah itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Padahal ketika mereka mendalami inti ajaran dan rahasia-rahasia yang tersembunyi pada Hadis, niscaya didapati petunjuk bahwa Hadis memiliki tujuan yang bersifat tetap, sedangkan sarana yang termuat pada Hadis, selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan dan lain sebagainya.

Fakta di masyarakat, masih banyak ditemukan umat yang memperlakukan Hadis-hadis yang berbau “sarana” lokal Arab, sebagai doktrin yang universal. Sebagai contoh, Hadis tentang “sarana siwak” menggunakan kayu-kayuan. Umat banyak memahami bahwa yang dihukumi sunnah (berpahala) adalah siwak memakai kayu, sebagaimana praktik Nabi, para sahabat, dan generasi setelahnya. Sementara, tradisi modern yang telah berkembang,

¹¹Yusuf al-Qardhawi, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suryadi R. dan Dede Rodin, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 218.

membersihkan mulut dan gigi adalah dengan sikat dan pasta gigi, bukan dengan kayu. Lantas hal ini, menurut mereka bukanlah hal yang disunnahkan.

Berangkat dari contoh di atas, seharusnya jika dikaji lebih dalam, akan terlihat tujuan hakiki dari Hadis tentang siwak. Secara umum bisa disebutkan, bahwa tujuan dari Hadis tersebut adalah untuk: 1) kebersihan, 2) kesehatan, 3) sosial. Kebersihan dalam arti kotoran-kotoran yang ada pada mulut akan mudah terangkat keluar, sehingga mulut menjadi bersih. Maka jika mulut menjadi bersih, tentu kesehatan akan terjaga. Sementara sisi lainnya adalah interaksi sosial akan lebih baik. Karena, jika seseorang lalai dalam urusan kebersihan mulut, tentu menyebabkan mulut menjadi bau, sehingga lawan bicara akan merasakan ketidaknyamanan. Sementara, dalam merealisasikan tujuan ini, bisa dicapai dengan instrumen (sarana) yang telah disesuaikan pada zaman dan budaya atau adat masyarakat yang ada.

Tujuan yang hakiki inilah yang berlaku secara universal. Sehingga jika tujuan ini yang dijadikan pegangan dalam mengamalkan Hadis, niscaya Hadis akan mudah beradaptasi dengan keragaman budaya dan perkembangan zaman. Maka, dengan metode ini, semangat Hadis akan mudah diterima walau zaman dan budaya sudah berubah jauh dari saat Hadis tersebut disabdakan. Dengan demikian, umat akan mudah merasakan manfaat dari Hadis-hadis yang diwariskan Rasulullah.

Pada kasus lain, dijumpai hal yang sama, misalkan Hadis tentang etika makan dan minum. Di sana disebutkan bahwa etika makan yang baik – sebagaimana diajarkan Rasulullah- adalah menjilati piring ketika selesai makan, makan dengan jari, serta dijilati ketika selesai makan.¹² Menurut Yusuf al-Qardhawi, kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana dalam mencapai tujuan. Tujuan yang terpenting di sini adalah, tidak menyia-nyiakan makanan pemberian Allah, serta untuk menghilangkan sikap berlebih-lebihan atau sombong. Maka dari itu, yang paling utama harus dipahami di sini adalah memanfaatkan makanan tersebut sebaik mungkin dan seperlunya saja. Adapun tata caranya, disesuaikan dengan umat.¹³ Dalam arti, diadaptasikan dengan budaya peradaban dan zaman

¹²Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, Vol 3. (Beirut: Maktabah al-Asriyah, t.th), 366.

¹³Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nataamal Ma'a Sunnah*, 142.

dimana umat tinggal. Misalnya, dengan memakai sendok atau garpu dan lain sebagainya. Sehingga, tidak bisa dikatakan orang yang tidak mengamalkan ajaran di atas secara tekstual, berarti tidak mengikuti sunnah Nabi.

D. Kritik Lokalitas Hadis dalam *al-Tib al-Nabawi* (Teori Kedokteran Nabi)

Pengetahuan atau petunjuk Nabi tentang pengobatan (*al-Tib al-Nabawi*) telah banyak termuat dalam kitab-kitab induk Hadis. Pada perkembangan berikutnya, para ulama banyak yang melakukan usaha penghimpunan Hadis-hadis tersebut, sehingga muncul kitab-kitab yang khusus berbicara tentang pengobatan-pengobatan ala Nabi. Sebagai contoh, kitab *al-Tib al-Nabawi* karangan Abu Abdillah bin Ahmad al-Dzahabi, juga kitab *al-Tib al-Nabawi* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah, dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan, bahwa pengakuan umat Islam tentang kesakralan teori pengobatan yang ditunjukkan atau dipraktekkan oleh Nabi masih mendominasi alam berfikir atau keyakinan umat Islam secara umum.

Pada prinsipnya, jika umat mengkaji fenomena ini secara seksama dengan mengaitkan pada latarbelakang historis di saat Hadis-hadis pengobatan ini muncul, maka akan tergambar bahwa –sedikit banyak- terdapat sumbangsih pemahaman Nabi yang bersumber dari pengalaman hidup dan berbudaya di lingkungan Arab terhadap konten Hadis-hadis pengobatan ini. Sebagaimana diuraikan pada contoh Hadis-hadis berikut:

1. Pengobatan dengan Bekam

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَثُثَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، قَالَ: سَأَلَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ كَسْبِ الْحِجَامِ؟ فَقَالَ: احْتَجَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَجَمَهُ أَبُو طَيْبَةَ، فَأَمَرَ لَهُ بِصَاعَيْنِ مِنْ طَعَامٍ، وَكَلَّمَ أَهْلَهُ، فَوَضَعُوا عَنْهُ مِنْ خِرَاجِهِ، وَقَالَ: «إِنَّ أَفْضَلَ مَا تَدَاوَيْتُمْ بِهِ الْحِجَامَةُ»، أَوْ «هُوَ مِنْ أَمْثَلِ دَوَائِكُمْ»¹⁴

Rasulullah bersabda: Sebaik-baik pengobatan yang kalian lakukan adalah dengan Hijamah (Bekam).

¹⁴Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Vol 3. (Beirut: Dar al-Ihya al-Tutas, tth), 1204.

2. Pengobatan dengan Kayu Hindy

حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ الْفَضْلِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الرَّهْرِيَّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أُمِّ قَيْسٍ بِنْتِ مُحْصَنٍ، قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «عَلَيْكُمْ بِهَذَا الْعُودِ الْهِنْدِيِّ، فَإِنَّ فِيهِ سَبْعَةَ أَشْفِيَةٍ: يُسْتَعَطُّ بِهِ مِنَ الْعُدْرَةِ، وَيُلْدُّ بِهِ مِنَ ذَاتِ الْجَنْبِ»¹⁵

Rasulullah Bersabda: Gunakanlah kayu Hindi, karena kayu tersebut penawar bagi tujuh macam penyakit. Mengobati lewat hidung, adalah untuk sakit amandel, dan mengobati dari pinggir mulut, adalah untuk sakit perut.

3. Pengobatan dengan Habbatu Sauda

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَسَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمَخْزُومِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الرَّهْرِيَّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «عَلَيْكُمْ بِهَذِهِ الْحَبَّةِ السُّودَاءِ فَإِنَّ فِيهَا شِفَاءً مِنْ كُلِّ دَاءٍ إِلَّا السَّامَ»¹⁶

Rasulullah bersabda: Gunakanlah Habbatu Sauda', karena ia adalah obat bagi setiap penyakit kecuali kematian.

4. Pengobatan dengan Celak Itsmit

حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ يَحْيَى بْنُ خَلْفٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ، قَالَ: سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَيْكُمْ بِالْإِثْمِدِ، فَإِنَّهُ يَجْلُو الْبَصَرَ، وَيُنْبِتُ الشَّعْرَ»¹⁷

Rasulullah bersabda: Bercelaklah dengan Itsmit, karena dapat menjernihkan penglihatan dan menyuburkan bulu.

Fakta historis berkata, bahwa sebelum diangkat sebagai Rasul, Nabi telah hidup di tengah-tengah masyarakat budaya Arab selama empat puluh tahun, dan mustahil selama masa itu Nabi tidak mengetahui apapun tentang pengalaman hidup bersama masyarakat Arab. Kemudian setelah menjadi Rasul, tidak mungkin

¹⁵Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Vol 7. (Mesir: Dar al-Najwah, 1422 H), 124.

¹⁶Muhammad bin Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Vol. 4, (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby, 1975), 385.

¹⁷Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Vol. 2, (T.Kp: Dar al-Ihya al-Kutub al-Araby, t.th), 1156.

pengetahuan yang bermanfaat itu disia-siakan begitu saja, tetapi sangat masuk akal jika disampaikan kepada orang lain yang ditemui Nabi.

Dari Hadis-hadis di atas, tampak sekali nuansa khas Arab mendominasi model-model pengobatan yang ditawarkan Nabi. Sebut saja, kayu Hindi, celak itsmit, Habbatussauda, dan lain sebagainya, ini merupakan representasi cara-cara tradisional masyarakat Arab dan sekitarnya dalam bidang medis. Hal ini wajar muncul dari sosok Nabi, mengingat beliau adalah bagian dari masyarakat Arab. Seandainya jika harus adil, pengobatan-pengobatan di luar Arab, seperti pengobatan china, jepang, atau bahkan Indonesia, seperti jamu kunir, jamu kencur temulawak, dan lain sebagainya, maka jika ternyata banyak dibuktikan manfaatnya bagi kesehatan, tentu idealnya harus disebutkan oleh Nabi, tetapi realita yang ada, sama sekali tidak pernah disebutkan oleh Nabi. Hal ini, karena Nabi tidak pernah menjelajah sampai ke Asia Timur, Nabi juga tidak pernah sampai ke Indonesia, sehingga wajar jika tidak pernah tahu model-model obat ala Nusantara, yang pada akhirnya tidak disebutkan oleh Nabi.

Di sisi lain seandainya Nabi memperoleh pengetahuan teori pengobatan ini dari wahyu, tentu akan ada petunjuk dari wahyu untuk mengobati penyakit yang diderita Sa'ad bin Abi Waqash. Sehingga Nabi tidak akan menyuruhnya untuk berobat kepada al-Harits bin Kaladah. Demikian pula sekiranya resep obat-obatan yang diberikan Nabi kepada seseorang berasal dari wahyu, tentu Allah akan membekali Nabinya dengan berbagai sistem pengobatan melebihi sistem yang pernah diketahui oleh orang-orang Arab, agar Nabi memiliki keistimewaan yang lebih tinggi dari yang lain dalam mengobati manusia.¹⁸

Pemahaman Hadis-hadis di atas yang paling sesuai dalam kaca mata universal adalah pemahaman dengan mengungkapkan ruh dari tekstualitas Hadis. Ruh (makna substansial) dari Hadis-hadis ini adalah pemeliharaan kesehatan, berusaha berobat apabila sedang sakit, karena Allah menurunkan penyakit pasti disertai dengan obat, atau mencegah sakit dengan makan makanan yang sehat. Sementara, instrument-instrument pengobatannya, disesuaikan dengan lokalitas masing-masing. Misalnya, di Indonesia, pengobatan

¹⁸Abd al-Mu'im al-Namr, *Al-Sunnah wa al-Tasyri'*, (Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri, t.th), 76.

disesuaikan dengan teori medis yang paling mutakhir di negara tersebut. Sedangkan semangatnya, didapati dari ruh Hadis-hadis di atas. Dengan ini, maka warisan-warisan budaya yang turun temurun di manapun berada, khususnya dalam kaitannya dengan medis, akan turut dirasakan manfaatnya, bahkan turut menambah kaya khazanah pengobatan-pengobatan tradisional dunia, tanpa harus dibenturkan dengan adanya Hadis-hadis *al-Tib al-Nabawi*. Karena yang ditawarkan Nabi –berdasarkan pemahaman kontekstual- adalah semangat (ruh)nya, yakni menjaga kesehatan, selalu berikhtiyar berobat jika sedang sakit, karena setiap penyakit ada obatnya. Jika ini yang dipahami, niscaya Hadis akan *shahih li kulli zaman wa al-makan*, dengan ini maka ajaran Islam sampai pada misi tertinggi, yakni *rahmatan lil alam*.

E. Penutup

Ajaran Islam yang bersumber dari Nabi, memiliki cakupan petunjuk Lokal. Lokalitas Hadis, berawal dari fakta bahwa kehidupan Nabi terikat dengan ruang Arab. Sehingga, sedikit banyak terdapat sumbangsih pengalaman hidup Nabi pada lokal Arab terhadap bangunan narasi-narasi Hadis. Tak terkecuali pada Hadis-hadis tentang pengobatan ala Nabi (*al-Tib al-Nabawi*). Para ulama telah menyusun kaidah pemaknaan Hadis, yang menjelaskan bahwa tujuan dari narasi Hadis adalah aspek pokok, sementara instrument (sarana) yang disebut dalam Hadis adalah aspek pendukung, yang bisa saja berubah-ubah menyesuaikan ruang dan waktu. Dengan ini, lokalitas Hadis bisa dipahami dalam kerangka sarana yang bisa berubah-ubah dengan menyesuaikan kondisi zaman dan tempat (wilayah) tertentu, tetapi semangat (ruh) yang harus dijadikan pegangan secara universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari, Muhammad bin Ismail al. 1422. *Shahih al-Bukhari*, Mesir: Dar al-Najwah.
- Dawud, Abu. T.th. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Maktabah al-Asriyah.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of the Arabs*, terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Ismail, M. Syuhudi. 1994. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadis tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Jakfar, Tarmizi M. 2011. *Otoritas Sunnah Non-Tasyri'iyah Menurut Yusuf al-Qardhawi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Khaldun, Ibnu. 1981. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Majah, Ibnu. T.th. *Sunan Ibnu Majah*, T.Kp: Dar al-Ihya al-Kutub al-Araby.
- Muslim, Imam. T.th. *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Ihya al-Tutas.
- Namr, Abd al-Mu'im al. t.th. *Al-Sunnah wa al-Tasyri'*, Kairo: Dar al-Kitab al-Mishri.
- Qardhawi, Yusuf al. 1990. *Kaifa Nataamal Ma'a Sunnah al-Nabawiyah; Ma'alim wa Dhawabit*, USA: al-Ma'had al-Alami li al-Fikr al-Islami.
- . 2007. *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suryadi R. dan Dede Rodin, Bandung: Pustaka Setia.
- Tahhan, Mahmud al. 1985. *Taisir Mustalah al-Hadis*, Surabaya: Al Hidayah.
- Tirmidzi, Muhammad bin Isa al. 1975. *Sunan al-Tirmidzi*, Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby.